

Pengaruh Upacara Rumah Adat Terhadap Ketertinggalan Pendidikan Anak di Desa Oenbit

Rudolof Jibrael Isu¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UPG 1945 NTT

Email: gildaisu@gmail.com

Ferdinan Leonadus Lopo²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UPG 1945 NTT²

Email: lopoferdinan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak di Desa Oenbit. Penelitian ini berlokasi di Desa Oenbit, Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengah Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah 295 kepala keluarga dan sampel adalah 32 kepala keluarga. Pengambilan sampel menurut Arikunto (2010) bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan observasi, sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak di Desa Oenbit. Karena berdasarkan hasil penelitian, $F_{tabel} 0.05 = 3.295 < F_{hitung} 0.05 = 25.909$, maka hipotesis H_a ada pengaruh yang signifikan antara upacara rumah adat dengan ketertinggalan pendidikan anak. Dengan adanya pengaruh upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak. Berdasarkan perhitungan statistik $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti membuktikan bahwa dengan upacara rumah adat dapat berdampak pada pendidikan anak.

Kata kunci : upacara adat, pendidikan anak, ketertinggalan

Abstract

This study aims to determine the effect of traditional house ceremonies on children's educational backwardness in Oenbit Village. This research is located in Oenbit Village, Insana District, North Middle East Regency. The population in this study were 295 heads of families and the sample was 32 heads of families. Sampling according to Arikunto (2010) that if the subject is less than 100, it is better to take all so that the research is a population study. Furthermore, if the subject is large, it can be taken between 10-15% or 20-25%. The data collection technique used is a questionnaire and observation technique, while the data analysis technique used in this study is simple linear regression. The results of the research on traditional house ceremonies on the backwardness of children's education in Oenbit Village. Because based on the results of the study, $F_{table} 0.05 = 3.295 < F_{count} 0.05 = 25.909$, the hypothesis H_a has a significant effect between traditional house ceremonies and children's educational backwardness. With the influence of traditional house ceremonies on the backwardness of children's education. Based on statistical calculations $F_{count} > F_{table}$. This means proving that traditional house ceremonies can have an impact on children's education.

Keywords: traditional ceremonies, children's education, backwardness

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai berbagai aneka ragam budaya. Kebudayaan merupakan salah satu asset bangsa yang mempunyai nilai tinggi. Kebudayaan bangsa Indonesia terkenal di seluruh dunia sehingga banyak bangsa yang datang menyaksikan. Salah satu unsur dari kebudayaan Indonesia itu adalah Upacara Rumah Adat di Kecamatan Insana Kabupaten Timur Timur Utara pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang masih terdapat banyak kepercayaan adat yang berbeda-beda sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup mereka masing-masing sehingga masih ada banyak pengangguran di sana. Setiap suku mementingkan kepercayaan mereka terhadap rumah adat di bandingkan pendidikan anak.

Upacara tersebut merupakan upacara tradisional. Dalam prosesi pelaksanaan upacara rumah adat pada masyarakat Insana melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tetangga dan keluarga besar (kerabat). Selain itu dalam prosesi pelaksanaan upacara rumah adat juga banyak menggunakan sarana/alat-alat sebagai media pelaksanaan upacara rumah adat yang dimaksud seperti siri, pinang, sopi, hewan kurban, alat musik tradisional dan persembahan tari gong, tarian perang dan lain-lain.

Upacara rumah adat pada masyarakat Insana dilaksanakan selama beberapa bulan atau tergantung kesepakatan tua-tua adat yang sedang melaksanakannya dan hanya diperuntukan untuk rumah adat dan selama upacara rumah adat tersebut alat musik tradisional (gong) harus diperdengarkan. Dalam upacara rumah adat hewan kurban di sembeli setiap hari. Hewan yang akan di sembeli harus memenuhi standar jika tidak memenuhi standar maka dianggap tidak menghargai leluhur maka dikutuk oleh leluhur berupa penyakit atau musibah. Di lihat dari aspek pendidikan belum memungkinkan untuk terciptanya penyelenggaraan wajib belajar 9 tahun. Dengan adanya peristiwa ini anak-anak di Desa Oenbit kecamatan Insana masih banyak yang tidak bersekolah karna semua harta dan kekayaan di fokuskan untuk membuat rumah adat. Dari penjelasan-penjelasan di atas yang merupksn sebuah masalah atau kejadian adalah

ketertinggalan dalam bidang kemajuan khususnya dalam bidang pendidikan yang perlu adanya layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengertian kepada masyarakat di Desa Oenbit Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengah Utara agar dapat bersifat agresif atau maju seimbang, khususnya dalam mengatasi atau mengurangi ketertinggalan pendidikan anak di Desa Oenbit.

1.2. Kajian Teori

1.2.1. Upacara

Poerwadarminta (1984:1132) menyatakan bahwa upacara adalah: hal melakukan suatu perubahan tertentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama. Badudu-Zain (1994:1595) upacara berarti rangkaian tindakan yang terkait pada aturan kebiasaan yang berlaku. Koentjaraningrat (1994:105) menyatakan bahwa upacara sebagai suatu aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara merupakan suatu rangkaian kegiatan tindakan yang dilakukan berdasarkan adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan Kehidupan manusia di suatu lingkungan memperlihatkan ciri khas tertentu yang disebabkan oleh berbagai latar belakang budaya. Kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya kemanusiaan pada masing-masing bangsa yang memilikinya, keluarga dan kehidupan manusia sebagaimana dipakai sebagai ukuran. Dewantara dalam (Tilaar, 1999:43) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya dari pikiran manusia yang dituangkan melalui ide-ide serta gagasan. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang memiliki akal dan budi. Dengan akal dan budi manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Koentjaraningrat (1985:2) menyatakan bahwa unsur-unsur universal dari kebudayaan meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Hal ini mendorong terciptanya upacara yang dibuat oleh manusia untuk mengatur tingkahlaku manusia itu sendiri pada umumnya upacara-upacara adat yang ada

pada suku bangsa di NTT, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh adat istiadat, pikiran pandangan hidup serta system kepercayaan masing-masing suku bangsa. Konhuan, dan Kana (1984:24) menyatakan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam sistem upacara tradisional umumnya meliputi nama upacara dan tahap-tahapnya, maksud dan tujuan upacara, penyelenggaraan teknis upacara, pihak-pihak yang terkait dalam upacara dan persiapan alat-alat yang digunakan dalam upacara adat, jalannya upacara menurut tahap-tahap, pantang-pantang yang dihindarkan dalam upacara, lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara. Jadi penulis menyimpulkan bahwa upacara merupakan suatu aktivitas yang diselenggarakan dari generasi ke generasi.

Depdikbut (1985:1) menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan pristiwa alam dan kepercayaan dalam khazanah kebudayaan daerah masih banyak terpelihara. Upacara tersebut sebagai salah satu upaya kerja sama masyarakat untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Manusia selalu berusaha menyelamatkan atau membebaskan diri dari segala ancaman yang datang dari lingkungan hidup. Untuk itu manusia secara perorang maupun kelompok mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain atau dengan kekuatan-kekuatan gaib dari luar dirinya melalui upacara.

1.2.2. Rumah Adat

Usfinit, (2000:26-28) masing-masing suku tentunya mempunyai rumah adat. Di dalam rumah adat tersimpan barang-barang peninggalan para leluhur, maka rumah adat dipercayai mempunyai kekuatan dan sumber kehidupan. Barang-barang keramat yang di simpan di dalam rumah adat adalah tempat sirih pinang semua leluhur, perhiasan-pehiasan para leluhur seperti mahkota, tongkat, gelang, cincin dan perhiasan emas lainnya; perlengkap perang seperti: senapan tumbuk, kelewang, pistol, panah dan lain-lain

Rumah adat ini berbentuk bulat dengan sebuah pintu di utara sebagai pintu perempuan dan sebuah pintu di timur sebagai pintu laki-laki. Tiang utama ada dua buah, satu di timur yang disebut Tiang Liurai dan satu di sebelah barat yang disebut Tiang Sonbay. Di dalam rumah adat tersebut ada dua balai-balai, yakni

balai-balai tinggi untuk tempat duduk *atupas* (raja kepala) dan balai-balai rendah untuk tempat duduk *usif* (raja) kalau sedang bertemu *atupas* (raja kepala).

Upacara rumah adat biasanya dilaksanakan setelah diadakan renovasi bangunan atau membuat rumah adat baru. Upacara ini merupakan suatu pesta besar yang harus dihadiri oleh seruruh kerabat dan keluarga yang berasal dari rumah adat tersebut. Sesuai dengan kebiasaan dan adat-istiadat setiap keturunan dan seluruh rakyat harus membawa persembahan berupa siri pinang untuk dimasukkan kedalam tempat siri pinang para leluhur dan membawa hewan kurban untuk disembeli di *hau teas* (tiang agung) sekaligus untuk mendapat rahmat, rezeki dan penghidupan yang baik di waktu-waktu yang akan mendatang.

1.2.3. Ketertinggalan Pendidikan Anak

Pendidikan itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalanya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat Desa Oenbit Kecamatan Insana tidak memiliki pilihan untuk bersekolah. Untuk masuk TK dan SD saja saat ini dibutuhkan biaya Rp 1 juta, sampai Rp 5 juta. Bahkan ada yang memungut di atas Rp 5 juta. Masuk SLTP/SLTA bisa mencapai Rp 10 juta sampai Rp 15 juta. Apalagi masuk perguruan tinggi (PT). Akan tetapi jika untuk membuat upacara rumah adat uang yang dikeluarkan lebih dari itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Oenbit.

Masalah mahalanya biaya upacara rumah adat di Desa Oenbit Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengah Utara sudah mendara daging dengan masyarakat setempat dibandingkan dengan harga pendidikan. Sehingga di Desa Oenbit Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengah Utara banyak anak-anak yang belum bersekolah sampai tingkat SMP apalagi dengan perguruan tinggi (PT).

a. Struktural-Fungsionalisme

Teori Struktural-Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Pola-pola yang

secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisir (Saifuddin, 2005:156). Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus dan saling berkaitan untuk membentuk masyarakat, atau seperti organ-organ dari suatu organisme yang hidup.

Struktur-struktur seperti di atas berujung pada tingkat analisis yang mendasar, yakni pelaku sosial individu. Setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut. Jadi, status dan peranan cenderung untuk selalu berada bersama-sama. Di bawah struktur sosial tidak hanya interaksi status dan peranan, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan-keyakinan umum, norma dan nilai, yang mengatur interaksi-interaksi.

Pandangan yang lebih menonjol dalam struktural-fungsionalisme adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah struktural melainkan kultural, yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai sanksi bagi interaksi mereka. Para ahli penganut struktural-fungsional mendefinisikan fungsi sebagai tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokkan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Di antara tugas-tugas itu terdapat rentang wilayah kerja yang meliputi sosialisasi dan pendidikan kalangan muda, pengaturan hal awal ekonomi dan politik, regulasi perilaku kejahatan, dan lain-lain (Saifuddin, 2005:159).

Setelah penelitian konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap. Perbedaan antara fungsi sosial dalam tiga abstraksi (Kaberry dalam Koentjaraningrat, 1987:167) yaitu : a). Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, b). Fungsi sosial dari

suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan dan, c). Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Brown (1988:198) menyarankan untuk memakai istilah fungsi sosial untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat itu. Dalam Antropologi dikenal adanya dua model konflik, salah satunya adalah model konflik non-Marxian. Dalam model ini, konflik dilihat sebagai gejala yang normal dan dihasilkan secara internal dan dianggap menyumbang bagi terpeliharanya sistem sosial. (Saifuddin, 2005:17)

b. Teori Interaksional Simbolik

Teori interaksi simbolik merujuk pada hubungan antara simbol dan interaksi. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata “simbol” yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Charon (1992:33) mendefenisikan interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi dengan yang lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing (Effendi 2003:390).

Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol

dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia.

Pertukaran informasi (simbol-simbol) melalui sebuah interaksi antar individu menghasilkan kesamaan makna yang akan digunakan untuk acuan-acuan dalam berkomunikasi dan menjadikan komunikasi lebih mudah untuk dijalankan. Simbol dibedakan menjadi dua, yakni: Simbol verbal (penggunaan kata-kata atau bahasa lisan). Simbol nonverbal (lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat) Sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2008: 395), menjelaskan lima fungsi dari simbol:

Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui 1). Simbol meningkatkan kemampuan orang meresepsikan lingkungan, 2). Simbol meningkatkan kemampuan berpikir, 3). Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, 4). Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya tetapi makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*). Interaksional simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini bersifat reflektif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain

secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol-simbol lainnya adalah penting bagi apa yang di sebut dengan proses simbolik, proses simbolik ini bisa menembus kehidupan yang paling primitif dan juga pada tingkat paling beradap. Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam peraturan sosial, yaitu sebagai individu aktif dan proaktif. Inilah kompromi teori ini dengan teori lain yang mungkin menyempitkan keberadaan dan kemampuan individu untuk menginterpretasikan fakta lingkungannya. Dan mengkonstruksikan alam kehidupan kebersamaannya secara kolektif lewat aksi dan interaksinya yang komunikatif.

Ritzer, (2009:392) mengemukakan prinsip dasar dari interaksional simbolik antara lain: a). Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan, b). Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer (1985:237) terdapat tiga jenis objek yaitu objek fisik, objek abstrak dan objek social, c). Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut. d). Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia, e). Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsiran mereka dalam situasi tersebut, f). Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat

Ada tiga hal yang terdapat dalam teori interaksi simbolik: 1). Pikiran (*mind, intelligence, idea, thought*). Suatu proses yang di lakukan oleh manusia sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, menurut George Herbert Mead (1934:299) pikiran memungkinkan

manusia berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri dan dapat mengambil peran orang lain, 2). Diri (*self*). mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain, dan 3). Masyarakat (*society*). bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya yang merupakan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Oenbit Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengah Utara. Waktu penelitian dilaksanakan Mei-Agustus 2020.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Oenbit Kecamatan Insana sebanyak 295 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 1997:127). Oleh karena itu subjek penelitian yang hendak di teliti adalah 11% dari populasi sehingga sampel yang digunakan adalah 32 kepala keluarga yang akan dijadikan sampel penelitian.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket/kuesioner dan observasi

a. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui Arikunto, (1993: 124). Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terdapat pertanyaan yang diajukan. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban alternatif jawaban sudah disediakan dan membutuhkan waktu singkat dalam menjawabnya. Teknik ini

digunakan untuk mengetahui pengaruh upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah diberikan. Arikunto, (1992: 123). Adapun alternatif responden terdiri dari empat kategori. Untuk angket pergaulan berkategori (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

b. Observasi

Penulis mengamati langsung pelaksanaan upacara di lokasi penelitian. Jika tidak ada upacara yang dilaksanakan, maka penelitian dapat meminta informasi melakukan simulasi bagian tertentu dari upacara rumah adat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penulis menyajikan data penelitian dari 32 kepala keluarga di Desa Oenbit. Untuk mengetahui pengaruh upacara rumah adat (X) dengan ketertinggalan pendidikan anak (Y). Untuk mendapatkan variabel X dan Y, penulis menggunakan angket sebagai pengumpul data.

3.2. Pengajian Data

Penyajian data berikut adalah hasil tabulasi data upacara rumah adat dengan ketertinggalan pendidikan anak.

Tabel: Nilai Angket Pengaruh Upacara Rumah Adat terhadap Ketertinggalan Pendidikan Anak di Desa Oenbit

No Responden	Upacar Rumah Adat (X)	Ketertinggalan Pendidikan Anak (Y)
1	52	41
2	38	37
3	47	40
4	52	44
5	51	38
6	41	47
7	49	47

8	43	36
9	49	36
10	44	31
11	47	32
12	46	25
13	33	35
14	46	34
15	39	33
16	40	47
17	37	54
18	37	25
19	47	49
20	40	47
21	41	55
22	45	54
23	39	49
24	49	60
25	49	34
26	34	43
27	38	41
28	36	38
29	37	43
30	23	35
31	38	41
32	32	48
Jumlah	1339	1319

3.3. Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Garis regresi dengan satu variabel bebas memiliki persamaan sebagai berikut :

Untuk mengetahui garis regresi upacara rumah adat (Variabel X) dan ketertinggalan pendidikan anak (Variabel Y)

$$Y = a + bX \dots\dots\dots(\text{Sugiyono, 2009:261})$$

Keterangan :Y = ketertinggalan pendidikan anak

a = Konstan

b = Koefisien Regresi

X = upacara rumah adat

Berdasarkan tabel tabulasi Nilai Angket Pengaruh Upacara Rumah Adat terhadap Ketertinggalan Pendidikan Anak di Desa Oenbit data maka

dapat di analisis dengan bantuan program SPSS 17.0 (*Statistical Product and Service Sulation*) menghasilkan data sebagai berikut :

TaCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	8.925	1.653		5.398	.000
Upacara Rumah Adat	.753	.044	.952	16.973	.000

Sumber Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Sulation*) Tahun 2016

Dengan demikian terbukti persamaan :

$$Y = a + b X$$

$$Y = 8.925 + 0.753$$

Angka-angka ini dapat di artikan sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 8.925 artinya jika upacara rumah adat (X) nilainya 0, maka ketertinggalan pendidikan anak (Y) nilainya 8.925
- b) Koefisien regresi variabel jika upacara rumah adat (X) sebesar 9.678 ; artinya jika upacar rumah adat mengalami kenaikan 1%, maka ketertinggalan pendidikan anak mengalami peningkatan 8.925;. Koefisien posetif artinya terjadi hubungan posetif antara upacara rumah adat dengan ketertinggalan pendidikan anak, semakin meningkat upacara rumah adat maka semakin mempengaruhi ketertinggalan pndidikan anak yang diperoleh.

2. Koefisien Korelasi Sederhana (R)

Kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau nilai R pada analisis regresi linear sederhana dengan mudah dapat diketahui berdasarkan nilai r hasil analisis korelasi *produk momen pearson* karena jumlah variabel bebas hanya satu $R = r$. Dan untuk mengetahui presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis determinasi (R^2).

Menurut Sugiono (2007) dalam Priyatno (2008:78) pedoman untuk memberikan intensitas prestasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = cukup kuat

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

a) Pengaruh upacara rumah adat (X) terhadap ketertinggalan pendidikan anak (Y)

$$r_1 = \frac{n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \dots\dots\dots(\text{Priyatno, 2008})$$

Dari hasil analisis regresi, lihat pada output *model summary* dan disajikan sebagai berikut

Tabel. Analisis Korelasi Sederhan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952 ^a	.906	.906	3.37658

Sumber Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0.952. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara pengaruh upacara rumah adat (X) dengan ketertinggalan pendidikan anak (Y) adalah 0.952. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat pengaruh upacara rumah adat (X) dengan ketertinggalan pendidikan anak (Y). Dan koefisien determinasi (R Square (R²)) = 0,906, maka setelah dikonversikan ke dalam presentase dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi pengaruh upacara rumah adat (X) dengan ketertinggalan pendidikan anak (Y) sebesar 98 %. 2% di pengaruhi oleh faktor lain.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

- a) Kegiatan acara rumah adat (Variabel X) terhadap ketertinggalan pendidikan anak (Y)

$$F_{hitung} = \frac{R_1^2 / k}{(1 - R_1^2) / (n - k - 1)} \dots\dots\dots(Priyatno, 2008:81)$$

Keterangan :

R_1^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k= Jumlah Variabel Independen

Tabel. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (F hitung)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3284.679	1	3284.679	288.097	.000 ^a
Residual	342.039	30	11.401		
Total	3626.719	31			

Sumber Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Sulation*) Tahun

2016

Nilai F_{hitung} = 288.097 tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasannya (df) ternyata F_{tabel} (df1 = M ; 1 df2 = N-M-1 = 190;a = 0,05) = 3.316 karena F_{hitung} > F_{tabel} maka pengaruh upacara rumah adat (X) terhadap ketertinggalan pendidikan anak (Y) adalah terbukti signifikan kepercayaan 95%.

3.4. Pembahasan

Pengaruh upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak di Desa Oenbit. Karena berdasarkan hasil penelitian, F_{tabel} 0.05 = 3.316 < F_{hitung} 0.05 = 288,097, maka hipotesis Ha ada pengaruh yang signifikan antara upacara rumah adat dengan ketertinggalan pendidikan anak. Sejalan dengan Teori struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah

pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisir (Saifuddin, 2005:156). Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus dan saling berkaitan untuk membentuk masyarakat, atau seperti organ-organ dari suatu organisme yang hidup.

Struktur-struktur seperti di atas berujung pada tingkat analisis yang mendasar, yakni pelaku sosial individu. Setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut. Jadi, status dan peranan cenderung untuk selalu berada bersama-sama. Di bawah struktur sosial tidak hanya interaksi status dan peranan, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan-keyakinan umum, norma dan nilai, yang mengatur interaksi-interaksi.

Pandangan yang lebih menonjol dalam struktural-fungsionalisme adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah struktural melainkan kultural, yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai sanksi bagi interaksi mereka. Para ahli penganut struktural-fungsional mendefinisikan fungsi sebagai tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Di antara tugas-tugas itu terdapat rentang wilayah kerja yang meliputi sosialisasi dan pendidikan kalangan muda, pengaturan hal awal ekonomi dan politik, regulasi perilaku kejahatan, dan lain-lain (Saifuddin, 2005:159).

4. Simpulan

Hasil laporan penelitian telah ditemukan data, pengelolaan data dan analisis data dengan judul skripsi yang penulis tetapkan yaitu pengaruh upacara rumah adat terhadap ketertinggalan pendidikan anak di desa Oenbit.

Hasil analisis data dengan pengujian hipotesis dapat dikemukakan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara upacara rumah adat dengan pendidikan anak di desa Oenbit. Hal ini membuktikan berdasarkan hasil penelitian, $F_{\text{tabel}} 0.05 = 3.316 < F_{\text{hitung}} 0.05 = 288,097$, maka hipotesis H_a ada pengaruh yang signifikan antara upacara rumah adat dengan ketertinggalan pendidikan anak.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Badudul-Zain, Sutan Mohammad, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Blumer, 1985, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depertemen pendidikan nasional
- Brown, 1988, *Upacara Pembagunan Rumah Adat TTU*, Balai Pustaka, Kefamenanu.
- Charon Joel M. 1992, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud, 1985, *Upacara Tradisional dalam Kaitan Dengan Pristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi*, Jakarta.
- George Herbert Mead, 1934, *Ilmu Pegetahuan Sosial*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembagunan* Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, *Ilmu pegetahuan Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Kunhuan, dan Kana, 1984, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventersasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Kupang.
- Prayitno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta. Media Kom
- Poerwadarminta, W. S. J., 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.

- Ritzer, 2009, Makna Pesan Dalam Upacara Adat Kariya. Di akses pada 1 Juni 2016
- Saifuddin, 2005, Antropologi Budaya, Depertemen Pendidikan dan Budaya, Jakarta.
- Sugiyono, 2009. Statestik Untuk Penelitian. Bandung. Alfabeta.
- Tilar, H. A. R, 1999, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Mandiri Indonesia. Remaja Rasdakarya, Bandung
- Usfinit, 2000, Maubes Insana salah satu masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang unik. Kanisius, Yogyakarta.